



## Pendidikan Berorientasi Pengembangan Bakat, Naluri Dan Fitrah

Chadijah<sup>1</sup>, Radjiman Ismail<sup>2</sup>, H. Moh. Natsir Mahmud<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Alauddin Makasar, <sup>2</sup>IAIN Ternate, <sup>3</sup>UIN Alauddin Makasar

### Abstract

Received: 3 Januari 2023

Revised: 5 Januari 2023

Accepted: 7 Januari 2023

*Humans are creatures that have fitrah dimension, namely the dimension of holiness that is inherent in every child from birth to earth. But what distinguishes every human being is the ability to maximize hearing, talent and instinct in the educational process. Therefore, education is needed as a means that can develop the potentials that exist in humans in accordance with the nature of their creation. Then humans are able to play a role and can bring benefits in various aspects of life. The purpose of Islamic education is basically to perfect behavior and cultivate human talents and instincts in harmony with nature.*

**Keywords:** Ethics, Code of ethics, Principal.

(\*) Corresponding Author: [Muharto125004@gmail.com](mailto:Muharto125004@gmail.com), [radjimanismail@iain-ternate.ac.id](mailto:radjimanismail@iain-ternate.ac.id), [natsirmahmud@gmail.com](mailto:natsirmahmud@gmail.com)

**How to Cite:** Chadijah, C., Ismail, R., & Mahmud, H. (2023). Pendidikan Berorientasi Pengembangan Bakat, Naluri Dan Fitrah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 101-106. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7677983>

## PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan ke dunia ini, dalam keadaan fitrah, makna fitrah adalah: agama (Islam), tauhid, suci, bersih atau tidak membawa dosa warisan, seperangkat potensi dasar, karakter alami, penciptaan sebagai sunnatullah. Manusia lahir dengan membawa fitrah, yang mencakup fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah ekonomi, fitrah seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, ingin mengembangkan keturunan, cinta tanah air, dan sebagai. Fitrah (potensi) tersebut, harus mendapat tempat dan perhatian, serta pengaruh dari faktor oksigen manusia (lingkungan) untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi dalam kehidupan sehari-hari. Islam menegaskan bahwa anak pada dasarnya baik. Ketika dilahirkan dalam fitrah (suci). Sehingga seorang bayi, hidup dalam alam paradiso (kalau mati dalam Islam yaitu langsung masuk ke surga).

Al-Qur'an menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dengan makhluk lain. Al-Qur'an juga menyebutkan sebagian pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada semua masyarakat (Mursi, 1997:56). Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ نَافِلًا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan daya nalar agar kamu bersyukur".



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Manusia sebagai makhluk Berbakat**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata bakat diartikan sebagai kepandaian, sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:112). Sedangkan dalam Bahasa Inggris, bakat sering digambarkan dengan kata “talent” yang berarti kemampuan alami seseorang yang luar biasa akan sesuatu hal atas kemampuan seseorang yang di atas rata-rata kemampuan orang lain akan sesuatu hal (Sefrina, 2013:29). William B. Michael mendefinisikan bakat dengan an aptitude may be defined as a person’s capacity, or hypothetical potential, for acquisition of certain more or less well defined pattern of behavior involved in the performance of a task respectto wich the individual has had little or no previous training. Woodworth dan Marquis menyatakan bahwa Bakat (aptitude) termasuk kemampuan (ability) (Asmani, 2012:18).

Menurut Bingham bakat adalah sesuatu yang telah didapat setelah mendapatkan sebuah pelatihan. Sedangkan Guilford menyatakan bahwa bakat mencakup tiga dimensi psikologis yaitu dimensi perseptual (meliputi: kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu), dimensi psikomotor (meliputi: kekuatan, ketepatan, keluwesan) dan dimensi intelektual (meliputi: ingatan, pengenalan, evaluasi, berfikir) (Suryabrata, 2011:160). Menurut Munandar, bakat adalah kemampuan bawaan seseorang yang merupakan potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud (Munandar, 2010:22).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli pendidikan di atas mengenai pengertian bakat, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan-kemampuan unggul seseorang yang membuat seseorang tersebut memperoleh prestasi, baik dalam satu bidang maupun banyak bidang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki kapasitas (kemampuan) yang berbeda. Misalnya ada peserta yang hanya berbakat dalam bidang akademik saja dan tidak berbakat di bidang lainnya dan ada peserta didik yang berbakat di bidang akademik juga berbakat di bidang non akademik, misalnya olah raga, seni atau lainnya.

Setiap individu memiliki bakat khusus yang berbeda-beda. Usaha pengenalan bakat ini mula-mula pada bidang pekerjaan, tetapi kemudian dalam bidang pendidikan. Pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat biasanya berdasarkan bidang apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat matematika, bakat menganalisis, olah raga, seni, musik, bahasa, teknik dan sebagainya (Fatimah, 2010:72). Conny Semiawan dan Utami Munandar mengklasifikasikan jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang, yaitu: a) bakat intelektual umum, b) bakat akademik khusus, c) bakat berpikir kreatif-produktif, d) bakat dalam salah satu bidang seni, e) bakat psikomotor, d) Bakat. Psikososial (Munandar, 2016:23).

### **2. Manusia sebagai Makhluk Bernaluri**

Naluri ialah pembawaan alami yang tidak disadari atau tidak perlu dipelajari karena memang sudah bawaan (fitrah atau kodrat) dari Pencipta, yang mendorong untuk berbuat sesuatu, dan terdapat pada semua jenis makhluk hidup, baik itu hewan maupun manusia. Biasanya kata naluri digunakan untuk menunjuk sesuatu berupa pembawaan khas suatu makhluk atau berupa kasih sayang induk pada anaknya. Aliran ini berpandangan bahwa “manusia adalah penampung tingkat

perkembangan yang bersumber pada dorongan-dorongan yang terlekat dalam ketidaksadaran”. Psikoanalisis disebut juga aliran psikologi dalam (depth psychology) yang terkenal dengan teorinya tentang “alam bawah sadar”. Secara skematis, menurut aliran ini, jiwa digambarkan sebagai gunung es di Samudera. Bagian yang muncul di permukaan air adalah bagian terkecil dari dalam dan luasnya kesadaran. Ia mungkin hanya sepersepuluhnya dari alam consciousness (kesadaran), sedangkan sembilan persepuluh sisanya atau bagian terbesar jiwa yang tidak tampak disebut preconsciousness (bawah sadar) (Azhari, 2004:14).

Bagi Freud segala bentuk Freud mengelompokkan instink menjadi dua kategori, yaitu instink untuk hidup (life instinct) dan instink untuk mati (death instinct). Life instinct mencakup lapar, haus, dan seks. Ini merupakan kekuatan yang kreatif dan bermanifestasi yang disebut libido. Death instinct atau thanatos merupakan kekuatan destruktif. Ini dapat ditujukan kepada diri sendiri, menyakiti diri sendiri atau bunuh diri, atau ditujukan keluar sebagai bentuk agresi (Walgito, 2010:88).

Fungsi instink hidup ialah melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras (Suryabrata, 2013:131). Bentuk utama dari instink ini ialah instink makan, minum, dan seksual. Bentuk energi yang dipakai oleh instink hidup itu disebut “libido”. Walaupun Freud mengakui adanya bermacam-macam bentuk instink hidup, namun dalam kenyataannya yang paling diutamakan adalah instink seksual. Sebenarnya instink seksual bukanlah hanya untuk satu instink saja, melainkan sekumpulan beberapa instink, karena ada bermacam-macam kebutuhan jasmaniah yang menuntut pemenuhan. Instink seksual meliputi (a) keinginan erotis, (b) fantasi seksual, dan (c) keinginan bercinta. Selain instink seksual, bentuk dari instink hidup lainnya adalah rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan rasa cinta (Minderop, 2013:88).

Bagian dari instink hidup yang akan akan dibahas dalam penelitian ini adalah instink seksual dan rasa cinta. 2. Instink Kematian Instink kematian disebut juga instink merusak (destruktif). Instink ini fungsinya kurang jelas jika dibandingkan dengan instink hidup, karenanya tidak begitu dikenal. Akan tetapi suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri, bahwa tiap orang itu akhirnya akan mati juga. Inilah yang menyebabkan Freud merumuskan “Tujuan semua yang hidup akan mati”. Freud (dalam Suryabrata, 2012:132) berpendapat bahwa tiap orang mempunyai keinginan yang tidak disadarinya untuk mati. Suatu derivatif instink kematian yang terpenting adalah dorongan agresif. Instink kematian yang mendasari sifat agresif dan destruktif. Instink kematian dapat menjurus pada bunuh diri atau pengrusakan diri, atau berdikap agresif terhadap orang lain. Keinginan untuk mati dibagi menjadi dua bagian, yaitu (a) keinginan untuk mati pada diri sendiri (bunuh diri), dan (b) keinginan untuk mati pada orang lain (pembunuhan) (Minderop, 2013:88).

### **3. Manusia Memiliki Potensi Fitrah.**

Secara etimologi, kata “fitrah” berasal dari bahasa Arab “fatara” yang berarti merobek, embelah, menciptakan, terbit, tumbuh, memerah, terbuka, sarapan, sifat pembawaan (yang ada sejak lahir) (Al- Munawwir, 1997). Diartikan juga dengan belahan, muncul, kejadian, suci, tabiat, dan penciptaan. Jika fitrah dihubungkan dengan manusia, maka yang dimaksud dengan fitrah manusia adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir, atau dalam bahasa Melayu disebut dengan keadaan semula jadi (Mubarak, 2003). Al-Qur’an sendiri menyebut fitrah

dengan segala bentuk derivasinya sebanyak 20 kali. Berdasarkan hasil pelacakan dan penghimpunan ayat-ayat tersebut, diperoleh makna fitrah berarti ciptaan, perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ikhlas, dan tauhid (Suriadi. 2019).

Secara terminologi, beberapa pakar memberikan interpretasi fitrah berdasarkan pada hadis Nabi saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجِّسَانِهِ (رواهُ مُسْلِمٌ).

Artinya : Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR Muslim) (Al-Naisaburi, 2007: 2047).

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa fitrah adalah kemampuan sebagai pembawaan berupa potensi yang baik. Ayah dan ibu dalam hadis tersebut adalah pendidik dan lingkungan yang keduanya sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan seseorang (Tafsir, 2015 dan Langgulang, 1985).

Fitrah juga dimaknai sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad, akal dan jiwa. Jadi, fitrah adalah potensi untuk berevolusi menuju ketinggian, keluhuran dan kesempurnaan. Oleh karena itu, fitrah hanya dimiliki oleh manusia yang bisa dikembangkan sebaik-baiknya atau menurun erendahrendahnya, sehingga manusia bisa hidup berdasarkan fitrahnya atau sebaliknya (Ghafur, 2007).

Haimin, dan Abdul Mujib (1993) merangkum beberapa makna fitrah, yaitu: 1) suci (tuhr), 2) agama Islam (din al-Islam), 3) mengakui ke-Esa-an Allah (tauhid), 4) murni (ikhlas), 5) kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran, 6) potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan diri kepada Allah, 7) ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan, 8) tabiat alami yang dimiliki manusia (human nature), serta 9) insting (al-garizah) dan wahyu dari Allah (al-munazzalah). Pendapat ini mengindikasikan bahwa fitrah merupakan seperangkat alat atau potensi manusia yang tidak terbatas pada pengesa-an Tuhan dan kebenaran menerima agama saja, akan tetapi lebih kompleks dari pada itu. Bahwa fitrah merupakan segenap potensi atau kemampuan yang melekat pada diri manusia yang Allah berikan sebagai bekal kekhalifahannya untuk memakmurkan kehidupan di dunia dan sebagai alat untuk ma'rifatullah (mengetahui Tuhan). Berdasarkan penjelasan para pakar mengenai makna dan pengertian fitrah manusia, dapat dipahami bahwa fitrah merupakan default factory setting manusia. Di mana perangkat kerasnya (tubuh lahiriah) dibuat sedemikian rupa sebagai bekal kekhalifahan dan untuk melakukan rutinitas ibadah kepada Allah. Begitu pun perangkat lunaknya (jiwa batiniah) telah di-setting dengan iman kepada Allah, kesiapan untuk menerima dan melaksanakan agama.

#### **4. Pendidikan berorientasi pada pengembangan Bakat, Naluri dan Fitrah.**

Di dalam diri manusia terdapat fitrah, bakat dan naluri yang harus dikembangkan cara-cara bertahap. Pendidikan islam bergerak untuk menuntun anak mengarah pada perkembangan yang lebih baik. Pendidikan islam bertujuan membangun sebuah masyarakat yang cerah, bebas dari konflik, ketidakadilan, agresi, kebodohan, dan dosa. Karena manusia harus mencapai kesucian, pencerahan

dan sublimitas, intelektualitas dan meraih kemuliaan. Kesempurnaan manusia tidak tergantung pada masalah fisik saja, tetapi kesempurnaan sejati manusia ada pada kebebasan dirinya dari hawa nafsu dan ketergantungan pada kelezatan duniawi, dan pada pencapaian sisi kemanusiaan dengan memperbaiki sensitivitasnya, berdisiplin, dan berkomitmen dengan sebuah cita-cita tinggi dan cakrawala yang luas (Musawilari, 2003:3).

Dari sini bisa digarisbawahi bahwa pendidikan islam merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensipotensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menyempurnakan perilaku. dan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi”(Ahmadi, 1995:76).

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita yaitu untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab Berdasarkan fitrahnya, setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini, akan mampu berkembang menuju pada keadaan yang lebih baik, tanpa memandang lingkungan individu maupun sosialnya.” (UU Sisdiknas, 2004:78).

Pada hakikatnya, setiap manusia bercita-cita untuk mencapai kesempurnaan diri sesuai dengan sifat kelembutan dan kecerdasan intelektualnya. Intelektual dan jiwa manusia memungkinkan tercapainya sebuah kedalaman, kekuatan, dan kecepatan gerak menuju kesempurnaan. Pendidikan islam berorientasi pada pembentukan hal tersebut, yang dapat dimaknai dengan pembentukan akhlak yang mulia sesuai dimensi kefitrahan, memberikan keterampilan kepada anak sesuai bakat, serta mengarahkan naluri menjadi potensi-potensi baru dan tidak berhenti pada satu titik usaha melaingkan terus menerus.

## **KESIMPULAN**

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti, secara fisiknya, semua manusia dilahirkan dalam keadaan sama-sama lemah, namun bukan berarti ia bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John lock atau tak berdaya seperti pandangannya jabariyah. Hal ini karena manusia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbedabeda jenis dan tingkatannya. Pada beberapa ayat al-Qur’an, Hadits, maupun keterangan para ulama dan para mufassir, hampir semuanya memperkuat adanya fitrah yang telah dibawa sejak lahir. Hanya saja eksistensi fitrah ini akan lain ketika lahir dan berkembang hingga dewasa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan sebagai salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya. Sehingga pada gilirannya, mampu berperan dan dapat mendatangkan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Jadi, tujuan dari

pendidikan islam pada dasarnya adalah ingin menyempurnakan perilaku dan menumbuhkan manusia searah fitrahnya, mengembangkan bakat serta mendorong naluri kemanusiaan ke arah pencapaian cita-cita yang luhur. Pembahasan makalah ini berimplikasi secara teoritis yaitu pengembangan teori pendidikan yang didasarkan pada aspek fitrah manusia, bakat dan naluri kemanusiaan. Sedangkan implikasi praktisnya adalah mendorong perilaku manusia agar selalu mewujudkan praktik pendidikan yang berorientasi pada fitrah, bakat dan naluri kemanusiaan.

## **REFERENCE**

- Abdul Hamid Mursi. 1997. *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Andin Sefrina. 2013. *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Mizan Publika.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Enung Fatimah, 2010, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2012, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Sayyid Mujtaba Musawilari. 2003. *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejolak Jiwa, Mengubah Problema Menjadi Prestasi dan Kesuksesan*, (Terj.) M. Khairul Anam, (Jakarta; Intisari Press.
- Shahih Imam Abu Dawud, dalam kitab *Al-Sunnah*, hadits. 4091.
- Sumadi Suryabrata, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 160.
- Utami Munandar, 2010, *Anak-Anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Utami Munandar, 2016, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta).
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.